

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an menjadi penuntun bagi kehidupan manusia, sehingga Al-Qur'an haruslah mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya membahas hubungan manusia dengan penciptanya, melainkan membahas juga hubungan manusia dengan manusia (*Habluminnallah dan Habluminannas*).

Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia akan senantiasa hidup berkelompok untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan ekonomi, tempat, sosial, dan yang lainnya.

Dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat, manusia memerlukan aturan norma-norma dalam Islam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat disebut dengan jamaah, Dan senantiasa manusia harus bisa menyandarkan dirinya kepada Al-Qur'an. Sehingga penting mengkaji konsep jamaah berdasarkan Al-Qur'an.

*Al-Qur'an al karim* adalah sumber *tasyri* pertama bagi umat Muhammad. Dan kebahagiaan mereka yang bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian

gambang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *garib* (aneh, ganjil) atau *menta'wilkan tarkib* (susunan kalimat).<sup>1</sup>

Tafsir adalah ilmu *syari'at* yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasannya dan tujuannya serta dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan “tambang” segala keutamaan. Tujuannya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara sedang kesejalanan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang Kitab Allah.<sup>2</sup>

Menurut bahasa ‘jamaah’ diambil dari kata dasar *jama'a* (mengumpulkan) yang berkisar pada *al-jam'u* (kumpulan), *al-ijma'* (kesepakatan), dan *al-ijtima'* (perkumpulan) yang merupakan antonim (lawan kata) *at-tafarruq* (perpecahan). Ibnu Faris berkata: “*Jim Mim dan A'in* adalah satu dasar yang menunjukkan berkumpulnya sesuatu. Di katakan, *jama'tu asy-syai'a jam'an* (aku mengumpulkan sesuatu). Menurut bahasa Arab pengertiannya ialah dari kata *Al-Jamu'* dengan arti mengumpulkan yang tercerai berai. Adapun dalam Asyari'ah, *Al-Jama'ah* adalah orang-orang

---


<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, litera Antar nusa, 2006, hal.455

<sup>2</sup> Ibid, hal 461

yang telah sepakat berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka itu ialah para sahabat, tabi'in. Sebagaimana pernyataan Ibnu Mas'ud ra: "Al-Jama'ah itu adalah apa saja yang mencocoki kebenaran, walaupun engkau sendirian (dalam mencocoki kebenaran itu). Maka kamu adalah Al-Jama'ah. Menurut istilah para ulama aqidah, 'Jamaah' adalah generasi salaf dari umat ini, meliputi para sahabat Nabi, Tabi'in dan semua orang-orang yang bersepakat untuk menerima kebenaran yang nyata dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Syarat mutlak untuk wadah perjuangan (jihad) hal tersebut telah diisyaratkan lewat firman

Allah:



وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”.*

Dalam ayat di atas, Allah memberikan janji kemenangan yang tidak tunduk terhadap segala bentuk materi untuk suatu kaum yang dicintai Allah dan mencintainya. Maksud kaum di sini adalah jamaah. Tampak jelas bahwa janji Allah tidak ditujukan kepada individu, akan tetapi kepada jamaah.

Dan itu bagi yang mengatakan bahwa Negara dan Islam dapat dilindungi dan dapat memberikan suatu perlindungan kepada rakyatnya. Agama Islam dapat dengan kekuatan umat

Islam dan jamaah mereka untuk dapat menghindarkan suatu pertumpahan darah dan memberikan jaminan keamanan harta benda. Yang mengatakan ini adalah Abu Hanifah. Ulama fiqih bersepakat dalam konteks *ijma'* bahwa orang yang selalu melaksanakan shalat seorang diri tidak dihukumi sebagai seorang muslim (kecuali menurut satu riwayat oleh Daud bin Rasyid).

Di dalam kitabnya, bab “faktor yang menjadikan diakuinya Islam seseorang sehingga tidak boleh dibunuh dan ditawan”, ar-Ridha mengatakan bahwa jika seseorang bergabung dengan suatu kelompok muslim maka hal itu merupakan suatu landasan yang memakai keislamannya, kendatipun bukan Islam yang sesungguhnya. Sebab dengan perbuatannya yang merupakan suatu identitas pribadi muslim, sama halnya dengan ucapannya yang merupakan ciri khas kaum muslimin. Dan Ridha berkata “Sesungguhnya perasaan takut kepada umat Islam oleh kaum kafir bukan kepada seorang muslim sebagai individu, kekuatan seorang muslim di Negara Islam yang disebabkan adanya jamaah muslim.”

Dunia Islam yang berdasarkan aspek penerapan suatu hukum-hukum Islam dan aspek stabilitas/ instabilitas kaum muslimin yang terbagi ke dalam dua bagian.

*Pertama*, daerah yang aman dan damai bagi kaum muslimin yang disebut sebagai daerah Islam. Ia meliputi setiap negeri dengan pemerintahannya masing-masing baik dengan kaum muslimin sebagai mayoritas maupun minoritas di setiap negeri dibawah koloni (*zimmah*) kaum muslimin yang berlaku hukum-hukum Islam bagi warganya meskipun mereka belum menjadi seorang muslim. Setiap tempat yang dihuni oleh eksplisit tanpa adanya suatu kendala. Ia juga meliputi bagian-bagian di wilayah pegunungan, lembah, sungai, laut, daratan, pulau, dan kawasan udara.

Demikian pula setiap tempat yang ada dalam kawasan perang yang sedang diduduki oleh militer Islam di anggap sebagai kawasan hukum daerah Islam dengan analogi bahwa daerah tersebut merupakan suatu bagian dari daerah Islam.

*Kedua*, daerah perang yaitu setiap negeri asing yang menciptakan teror dan permusuhan terhadap kaum muslim. Ia disebut sebagai negeri Islam dengan satu kesatuan wilayah yang ditegakkan di atas undang-undang yang satu yang dengannya warga negeri berhukum yaitu syariat Islam.

Negara Islam yang berdaulat, yang berdasarkan ajaran agama Islam, terbagi ke dalam 5 bagian sebagai berikut:

- a. *Darul-'adl*; yaitu yang menegakkan Islam dengan suatu kepemimpinan seorang khalifah yang sah secara syariat;
- b. *Darul-baghi*; yaitu daerah yang dikuasai kaum pemberontak atas imam yang hak walaupun mereka berhukum pada Islam;
- c. *Darul-bid'ah*; yaitu daerah yang dikuasai oleh kaum pembuat bid'ah;
- d. *Darul-riddah*; yaitu daerah yang dihuni oleh warga yang murtad atau dikuasai oleh kaum murtad. Atau daerah yang warganya adalah komunitas non muslim. Semula mereka mematuhi hukum kaum muslimin, namun kemudian mengingkarinya dan menggantinya dengan hukum-hukum lain;
- e. *Darul-maslubah*; yaitu daerah yang dijajah oleh orang-orang kafir dari luar bumi Islam, sedangkan semula ia merupakan suatu daerah Islam.

Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari ini, kita menemukan satu kata kunci yang dapat menyelamatkan kita dari jebakan keburukan, yaitu hidup dalam bersama jamaah, niscaya mudah bagi setan dan teman-teman koalisinya untuk menjerumuskan kita dari jalan Allah Ta'ala.

Setidak-tidaknya ada dua pengertian jamaah dalam konteks Hadits ini.

*Pertama*, yang disebut *Al-Jamaah* adalah berpegang teguh kepada sumber-sumber Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan *Ijma'*. Jamaah dalam pengertian ini adalah menolak kelompok-kelompok sesat yang memecah belah umat. Pada dimensi ini kita wajib komitmen kepada sunnah dan istiqomah dalam *manhaj* Nabi dan shahabatnya, baik dalam masalah akidah maupun dalam masalah syariah.

*Kedua*, *Al-Jamaah* adalah taat kepada pemimpin Muslim, istiqomah dalam *jam'atul muslimin*, serta berhadapan dengan kelompok-kelompok yang menolak pemimpin Muslim. Dalam dimensi ini kita wajib berkomitmen kepada jamaah Muslim dengan cara memberikan ketaatan kepada pemimpin selama tidak mengajak kepada kemaksiatan, berhimpun ke dalam Islam dan syariatnya, serta jihad melawan kaum kuffar dan musyrikin.

Dalam prakteknya, kita harus berkomitmen kepada kedua dimensi tersebut. Secara ilmiah kita berkomitmen berpegang teguh kepada *sunnah* dan *manhaj Nabawi*. Sedangkan secara politis, kita wajib berkomitmen untuk bergabung dalam *jama'atul muslimin* dengan cara tunduk, patuh, dan mentaati semua aturan jamaah.

Memelihara umat dan anggota masyarakat dari penguasa tirani dan mencegah dampak buruknya, karena umat atau masyarakat yang tergabung dalam jamaah yang harus langgeng dengan ketaatannya kepada Allah. Mereka tidak diperbolehkan sesekali taat dan sesekali berbuat maksiat kepada Allah karena dia tidak pernah memerintahkannya. Allah hanya memerintahkan

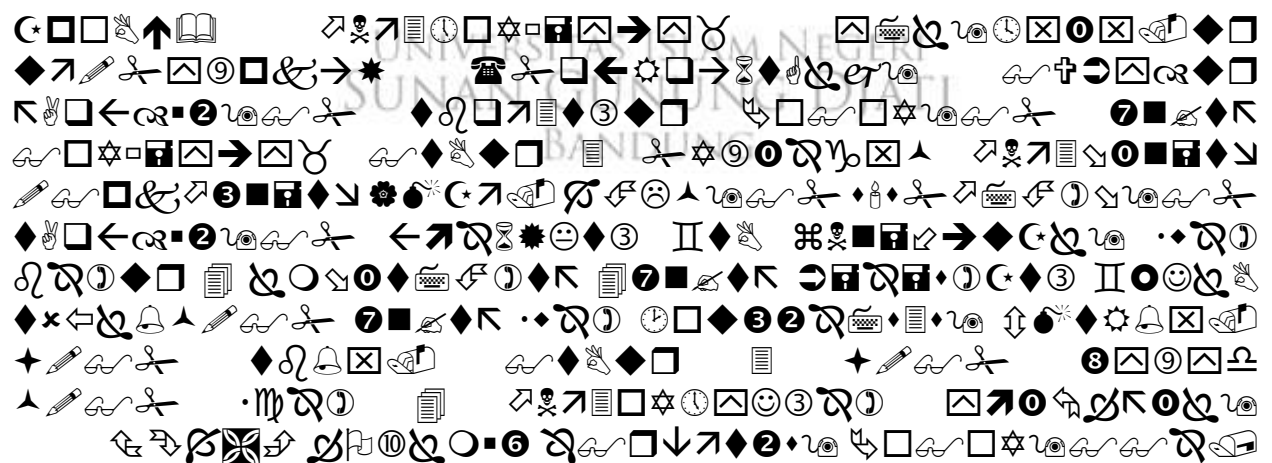
kebersamaan di dalam ketaatannya kepada-Nya, dan itulah perintah yang mutlak. Perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk berjamaah merupakan suatu bukti yang diperintahkannya selalu kepada ketaatannya kepada Allah.

Bukhori, Tirmidzi, dan Ahmad meriwayatkan dari Nukman bin Basyir r.a. dari Nabi saw.

bahwa beliau bersabda:

*“perumpamaan orang-orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah itu adalah seperti kaum yang sama-sama menumpang dalam sebuah perahu. Sebagian dari mereka menempati posisi di bagian atas dan sebagian yang lain berada di bagian bawah. Kalau yang di bagian bawah butuh air mereka naik ke atas dan berkata: Bagaimana kalau saja kami melubangi bagian bawah untuk mengambil suatu air yang tanpa mengganggu yang di bagian atas. Kalau mereka dibiarkan untuk berbuat begitu tenggelam semuanya. Demikian pula kalau mereka dicegah maka akan selamat semuanya.”*

Abu Hanifah berpendapat, apabila seorang tawanan perang masuk ke dalam negeri kaum muslimin tanpa jaminan keamanan lalu ditahan oleh seorang muslim, ia menjadi tawanan bagi jamaah umat Islam. Sebab, keberadaannya sebagai tawanan seorang muslim yang semata-mata didukung oleh kekuatan jamaah umat Islam. Ibnu Bathal telah memberikan suatu komentarnya atas Tarjamah al-Bukhori pada bab *“Luzuum al-jamaah”* berkenaan dengan firman Allah SWT:



*“ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)*

*melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>3</sup>*

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti

---

<sup>3</sup> Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.



Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Muhammad Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadhu, sayang kepada semua orang,

jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.<sup>4</sup>

Dengan memperhatikan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis, maka perlu kiranya penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “**KONSEP JAMA’AH DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di ambil perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jamaah dalam Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep jamaah dalam Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab.

## **D. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>4</sup><http://ichwantzt.blogspot.com/2008/06/biografi-quraish-shihab.html>

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah selain menambah ilmu tentang Jamaah dalam tafsir, juga setelah itu kita dapat mengetahui bagaimana konsep jamaah dalam Tafsir al Misbah, sehingga diharapkan dapat menyelesaikan masalah jamaah yang terjadi di masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang konsep jamaah dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, ada beberapa referensi yang penulis jadikan rujukan, diantaranya: *Hubungan Penguasa Dan Rakyat Dalam Perspektif Sunnah* Karya DR. Yahya Ismail yang mengkaji tentang hubungan penguasa dan rakyat dalam perspektif sunnah dalam definisi jamaah menurut para pakar bahasa. Kekurangan dari buku ini adalah pembahasannya yang terlalu singkat. Sehingga isinya tidak terlalu dipahami. Bisa disebabkan karena buku ini merupakan terjemahan.

Judul aslinya adalah *Manhaj as-sunnah fi al-'alaqah bain al-haakim wa al-mahkum*. Diterjemahkan oleh Andi Suherman.

Selain itu penulis mencatat ada beberapa skripsi yang membahas tentang tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab. Diantaranya: *Makna Penggunaan Dhamir Mutakalimin Dihubungkan Dengan Af'Al Allah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Asep Aan Ridwan, di buat tahun 2007, *Orientasi Fiqih Dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Abdul Salam, di buat tahun 2006, *Penafsiran Bidadari Di Surga Menurut Quraish Shihab*, Skripsi Siti Solihah, di buat tahun 2010, *Hubungan Antara Ibadah Dengan Kekayaan (Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Cecep Mustofa Kamil, di buat tahun 2007, *Hak-hak Reproduksi Perempuan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Mimin Mintarsih, di buat tahun 2005, *Penafsiran kata Istiqomah Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Abdi Al-Maududi, di buat tahun

2007, Pandangan Quraish Shihab Tentang Al-Asma Al-Husna (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah) Skripsi Hasan Sujana, di buat tahun 2007, Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karamah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Misbah) Skripsi Rika Nursanti, di buat tahun 2005, Pandangan Quraish Shihab Tentang Keadilan, Skripsi Iyas Gunawan, di buat tahun 2006, Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi Juparsa, di buat tahun 2002, Munasabah Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah), Skripsi Karyaana, di buat tahun 2006, Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Asal-Usul Manusia, Skripsi Uan Rahman, di buat tahun 2007, Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Tafsir Al-Misbah, Skripsi Sofyan Hadi, di buat tahun 2007, Dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun diantara Skripsi-skripsi tersebut, tidak ada yang membahas jamaah, sehingga penulis tertarik untuk membahas jamaah dalam Tafsir Al-Misbah.

## **F. Kerangka Berfikir**

Al-Qur'an adalah suatu jalan petunjuk bagi manusia yang akan menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang benderang di dalam Al-Qur'an diterangkan tentang semua aspek kehidupan manusia baik itu individu maupun berkelompok, karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa ada seorang yang menemaninya yang disebabkan manusia itu ialah makhluk sosial sehingga manusia akan selalu hidup berkelompok atau berjamaah.

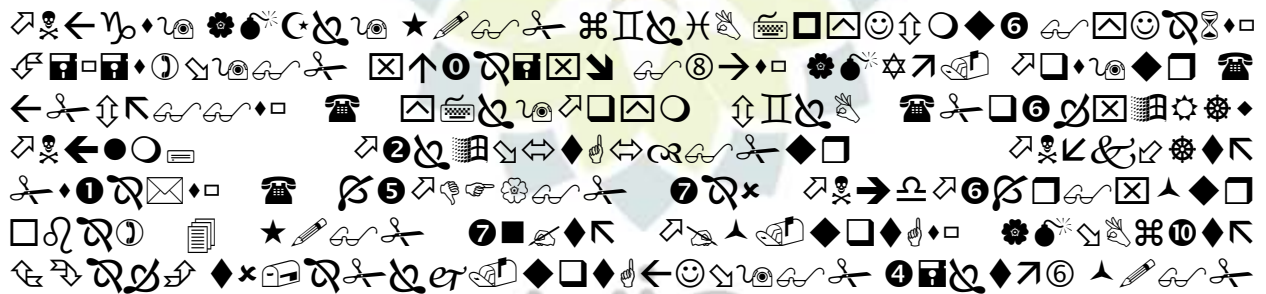
Sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

يد الله مع الجماعة (رواه الترمذي)

“*Pertolongan Allah bersama Jamaah (HR Tirmidzi).*”

Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya jamaah, yaitu bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang bersama jamaah. Dalam berjamaah tentunya harus ada konsep-konsep yang menjadi landasan sebuah jamaah, sebagai umat Islam maka segala konsep tersebut harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di antara Ayat-ayat yang membahas Konsep Jamaah dalam bermasyarakat adalah sebagai berikut:

di dalam suatu jamaah itu ada musyawarah, Allah Swt menjelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 159, yang berbunyi:



*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>5</sup>*

Di dalam suatu jamaah itu harus taat kepada seorang pemimpin, dan Allah Swt telah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59, yang berbunyi:




<sup>5</sup> Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.



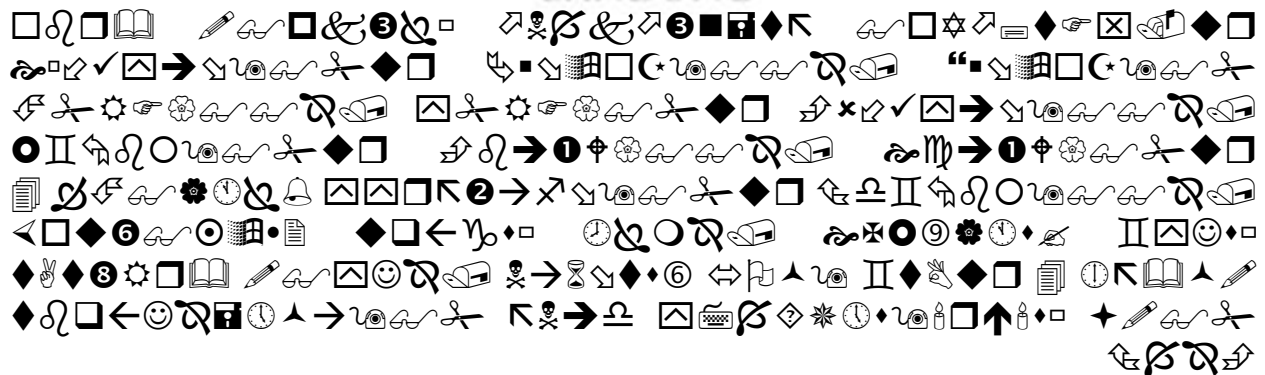
*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 103



*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Dan firman Allah dalam Surat Al Maidah ayat 45:



*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

Untuk memahami ayat-ayat tersebut tentunya harus berdasarkan penafsiran agar tidak salah dalam memahami ayat tersebut. Kata “*Tafsir*” di ambil dari kata “*Fassara-yufassiru-tafsira*” yang berarti keterangan atau uraian. Al Jurjani berpendapat bahwa kata “*tafsir*” menurut pengertian bahasa adalah “*Al-kasf wa Al- Izhar*” yang artinya menyingkap dan melahirkan. Pada dasarnya pengertian “*Tafsir*” yang berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *Al-Idhah* (menjelaskan), *Al-Bayan* (menerangkan), *Al-kasyf* (mengungkapkan), *Al-Izhar* (menampakkan), dan *Al-ibanah* (menjelaskan).<sup>6</sup>

Tafsir ini terdiri 15 jilid yang membahas 30 juz, tafsirnya dicetak pertama kali pada bulan sya’ban 1421 H/ November 2000 M yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-nya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Ustmani.

Tafsir al-Misbah Oleh Prof.Dr. M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Qur’an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4

---

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-qur’an* Pustaka Setia, 2007, hlm.209.

surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'araf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Ra'd, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz A'mma.

Dalam penelitian ini penulis memilih kitab tafsir al misbah sebagai objek penelitian, karena tafsir tersebut merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan sosial, selain itu M. Quraish Shihab juga merupakan orang pertama yang menjadi tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Sehingga mungkin ayat-ayat tentang jamaah ini akan dipaparkan secara luas dan mendalam.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kepada penelitian pustaka dimana yang menjadi rujukan atau data primer dan kedua data sekundernya adalah berupa buku-buku ataupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif (metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamluddin, et al. Pedoman Penulisan Skripsi, lab. Fakultas Ushuluddin, 2012, hlm.44



## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti membagi kepada dua bagian data yaitu data primer dan data sekunder, adapun data-data tersebut adalah:

### a. Data primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah.

### b. Data Sekunder

Banyak kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membahas tentang konsep jamaah dalam Tafsir al-Misbah, salah satunya yang akan dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah *Hubungan Penguasa dan Rakyat Dalam Perspektif Sunnah*, Karya Dr. Yahya Ismail. Dan buku-buku lainnya yang membahas tentang jamaah.

### c. Analisis Data

Untuk menjaga agar bahasan dalam penelitian ini tetap dalam fokus dalam penelitian maka perlu adanya analisis data dimana data tersebut yang telah ada dipilih dan dikelompokan mana saja yang bisa di ambil untuk menjadi hasil dari penelitian yang kemudian ditulis dalam skripsi dan keluar dari fokus penelitian tidak dicantumkan dalam skripsi.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan pada skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini berdasarkan bab-bab, yang di dalamnya terdapat sub-bab sebagai rincian dari pembahasan tiap

babnya. Adapun dalam skripsi ini dibagi ke dalam empat bab yang berkesinambungan sesuai dengan pembahsannya. Rangkaian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan Skripsi, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: Landasan Teoritis Tentang Jamaah Yang Terdiri Dari: Pengertian Jamaah,Macam-macam Jamaah, Tujuan dan Fungsi Jamaah, dan Ciri-ciri Jamaah Yang Selamat

BAB III: Konsep Jamaah Dalam Tafsir Al-Misbah: Meliputi: Biografi M. Quraish Shihab, Karakteristik Tafsir Al-Misbah, Penafsiran ayat-ayat Jamaah Dalam Tafsir Al-Misbah, Analisis terhadap penafsiran kata Jamaah dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB IV: Penutup, Meliputi: Kesimpulan.

